

HISTORICAL BACKGROUND DAN MANHAJ KEPENULISAN KITAB AL-JAMI' AL BUKHARI

Doni Saputra

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
2320070004@uinib.ac.id

Firman

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
23200700012@uinib.ac.id

Alfiah Rafika

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
2320070002@uinib.ac.id

Suci Amalia Yasti

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
2320070003@uinib.ac.id

Abstrack: Sahih Al Bukhari's compilation stands as the most esteemed among Hadith literature. In this article the main purpose is to find the concept of manhaj writing from the book of Sahih Al Bukhari, related to how manhaj the effectiveness of Imam Bukhari in receiving the hadith

and how the manhaj of Imam Bukhari in writing the book that from the beginning in the book the systematic concept of many became a reference to the scholars later. In this study, the author uses a historical approach as a step in research and data collection using library materials as well as documentation in the book of Sahih Al Bukhari and other books that discuss the manhaj of the Hadith. This led to a conclusion that Imam Al Bukhari had three conditions in determining the criteria of the hadith to be included in the Sahih al-Bukhari book such as: conditionul ‘amm, conditionul rijal, conditionsul itisolu sanad. However, on the conditions of the association, Imam Bukhari gave a very strict condition that requires the virgins to meet directly with the other virgin.

Keywords: Sahih Al Bukhari, Manhaj of The Book, Criteria of Authenticity of The Hadith, Systematics of The Book

Abstrak: Kitab Sahih Al Bukhari Merupakan literatur hadis yang dinilai paling unggul dibandingkan literature hadis yang lain. Bahkan dikatakan kedudukannya dinilai sebagai kitab hadis pertama menurut jumhur ulama. Dalam artikel ini tujuan utamanya ialah mencari konsep manhaj penulisan dari kitab Sahih Al Bukhari, terkait bagaimana manhaj kesahihan Imam Bukhari dalam menerima hadis dan bagaimana manhaj Imam Bukhari dalam menulis kitab yang dari awal di bukukan konsep sistematikanya banyak menjadi rujukan ulama setelahnya. Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan historis sebagai langkah dalam penelitian dan pengumpulan data menggunakan bahan kepustakaan serta dokumentasi berupa kitab Sahih Al Bukhari dan kitab lain yang membahas tentang manhaj ulama hadis. Sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa Imam Al Bukhari memiliki tiga syarat dalam menentukan kriteria hadis

untuk dimasukan dalam kitab Sahih Al Bukhari seperti: *syaratul 'amm, syaratul rijal, syaratul itisolu sanad*. Akan tetapi pada syarat bersambunganya sanad Imam Bukhari memberikan syarat yang sangat ketat yakni mengharuskan para perawi untuk bertemu langsung kepada perawi yang lainnya.

Kata Kunci: Sahih Al Bukhari, Manhaj Kitab Al Bukhari
Kriteria Kesahihan Hadis, Sistematika kitab

PENDAHULUAN

Setelah Al-Qur'an, hadis menjadi rujukan utama hukum Islam yang di dalam perkembangannya hadis mengalami proses yang cukup lama dan rumit. Hal ini berbeda dengan proses perkembangan Al-Qur'an yang dari awal Nabi Muhammad Saw mendapatkan wahyu sampai dengan sekarang tidak memiliki hambatan yang berarti.¹ Sepeningal Nabi Muhammad Saw hadis tidak berjalan sebagaimana mestinya karena sumber utama dari hadis ialah Nabi Muhammad Saw itu sendiri telah wafat, ditambah lagi dalam beberapa periode dari masa Nabi Muhammad Saw sampai kepada *Khulafaur Rasyidin* hadis hanya sebatas dihafal dan diingat oleh para sahabat. Setelah memasuki periode kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz barulah hadis-hadis yang tersebar diberbagai tempat mulai di himpun, sehingga pada masa ini menjadi babak baru dalam proses pembelajaran hadis.²

Memasuki abad ke-3 H merupakan masa kejayaan hadis yang mana pada periode ini kitab-kitab hadis sudah banyak di tulis oleh para Muhaddits. Terdapat banyak sekali kitab hadis yang mahsyur pada masa ini salah satunya yakni kitab Sahih Al Bukhari karya Imam Al Bukhari,³ kitab ini masuk dalam urutan kitab induk hadis

¹ Abdul Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: AMZA, 2018), 46.

² Hasby Ash Shiddieqy, *Sejarah Perkembangan Ilmu Hadits dan Toko-toko Utama Dalam Bidang Hadits* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 97–98.

³ Abdul Wahab Syakhrani, "Kitab-kitab Hadis Sesudah Abad Ke 3 H, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis," *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 2, no. 1 (2022): 2; Siddik Firmansyah, "Kritik Atas Literatur Masa Awal Pembukuan (Metodelogi Sejarah Kodifikasi Hadis Ulama Klasik)," *Holistic al-Hadis* 7, no. 2 (2021): 148–49.

(*Kutubussitah*) dan bahkan di nilai sebagai kitab hadis yang paling baik dibandingkan kitab hadis yang lainnya.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis. Jenis data yang berupa penjelasan dan bukan angka.⁴ Kitab sahih Al Bukhari karya Imam Bukhari menjadi sumber data primer dalam tulisan ini. Dan sumber sekundernya terdiri dari bacaan-bacaan yang membahas persoalan sejarah dan sistematika serta manhaj penulisan terkait kitab sahih Al Bukhari. Dengan teknik pengumpulan data yakni studi kepustakaan. Dan teknik dokumentasi yang mengumpulkan data-data berkaitan tentang penjelasan artikel untuk mendukung penelitian ini.⁵ sedangkan teknik analisis datanya berupa Inventarisasi, klasifikasi dan interprestasi. Adapun langkah-langkahnya seperti menginventarisasi sumber-sumber terkait tentang sahih Al Bukhari. Kemudian di klasifikasikan agar menjadi bahan penelitian yang sederhana dan mudah di pahami langkah terakhir dilakukan interprestasi untuk menghasilkan sebuah kesimpulan.⁶

PEMBAHASAN

Biografi Imam Al Bukhari

Nama lengkapnya ialah Abu Abdullah. Muhammad Ibn Ismail. Ibn Al-Mughirah Ibn Bardizbah Al-Jufi' Al Bukhari, lahir di Bukhara, Uzbekistan, Asia Tengah. Ba'da sholat jum'at pada tanggal 13 Syawal 194 H. kala itu Bukhara menjadi central *khazanah* Islam setelah Madinah, Damaskus dan Baghdad. Ayahnya Ismail bin Ibrahim merupakan orang yang shaleh dan wara' juga ahli hadis.⁷ pada saat usianya 10 tahun Imam Al Bukhari sudah mengawali

⁴ Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020, 20, <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/32855>.

⁵ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif" 21, no. 1 (2021): 12.

⁶ "View of Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif," 134, diakses 9 Oktober 2023, <https://jurnal.itscience.org/index.php/jpsk/article/view/1951/2169>.

⁷ Al-Khumayni Abd al-Majid Hasyim, *al-Imam al-Bukhari Muhadditsan wa Faqihan* (Cairo: al-Nasyirun, t.t.), 23.

pembelajarannya dibidang hadis sehingga tidak lagi diragukan jika pada usia 16 tahun beliau sudah menghafal *sanad* dan *matan* hadis dari berbagai kitab karya Ibn Mubarak dan Waqi. Imam Bukhori telah melalangi ke berbagai negara Islam untuk menyusuri hadis-hadis nabi yang tersebar diseluruh pelosok negeri, dari perjalanan pencarian hadis tersebut, Imam Bukhori telah mengumpulkan hadis sebanyak 600.000 hadis.⁸

Imam Al Bukhari bukan hanya sekedar ulama yang kuat hafalan akan tetapi juga ulama yang produktif dalam menulis sebuah kitab. Pada masa awal ia memasuki masa dewasanya, ia telah menyusun kitab yang diberi nama *Qadhaya al-Shahabah wa al-Tabi'in* yang pada saat itu Imam bukhori berusia 18 tahun, pada usia 22 tahun sudah menyusun kitab *al-Tarikh al-Kabir*. Dan karya yang paling fenomenal yang mengangkat nama Al Bukhari ialah kitab hadis nya yakni *Al-Jam'I Al-Musnad As Sahahih Al-Mukhtasar Min Umuri Rasulillahi Saw Wa Sunnani Wa Ayyamihi* atau yang lebih dikenal dengan kitab Sahih Al Bukhari.⁹ Selain itu juga terdapat kitab-kitab yang lain yang sangat banyak ditulis oleh Imam Al Bukhari.

Karena banyaknya karya dan pemikirannya yang sangat kuat dalam bidang hadis Imam Bukhari sangat di segani oleh para penuntut ilmu dan di hormati di mana-mana. Imam Al Bukhari meninggal pada usia 62 tahun kurang 13 hari tepat pada tanggal 31 Agustus 870M/256 H, saat malam Idul Fitri.¹⁰

Historical Background Penulisan Kitab Sahih Al Bukhari

Hadis merupakan pedoman yang diwariskan Rasulullah kepada umatnya untuk terus dijaga, pada perkembangannya hadis terus

⁸ Visca Deviana, "Hadis-hadis Dalam Kitab Sahih Al-Bukhari Yang Dinilai Dhoif Oleh Al-Abani (Tinjauan Terhadap Kitab 'Silsillah Al-Aahadits Al-Dhoif') Karya Muhammad bin Nuh Al-Abani (Imam Al-Bani)," (skripsi, Bandung, UIN Sunan Gunung Djati, 2011), 59.

⁹ Misbah Binas Devi dan Armizi, "Metodelogi Imam Al-Bukhari Dalam Menentukan Cacat Sebuah Hadis Pada Kitab At-Tarikh Al-Khabir Jilid II," *Jurnal Al-Aulia* 6, no. 1 (2020): 54.

¹⁰ Ibn Tahir Al-Maqdisiy, *Syuruth Al- A 'Ammah As-Sittah* (Beirut: Dar al-Kuttub al-Ikmiyah, 1984), 10; Muhammad Abu Syuhbah, *Fi Rihabih As-Sunnah Al-Kuttubi Al-Shihahi Al-Sittah* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2006), 49–50.

mengalami proses yang cukup lama.¹¹ Namun pada abad ke-3 H hadis mengalami proses kejayaan karena banyaknya karya-karya kitab hadis dari para Muhadits salah satu kitab yang sangat populer pada masa ini ialah kitab Sahih Al Bukhari.¹² Dalam sejarahnya alasan utama Imam Al Bukhari menulis kitab Sahih Al Bukhari di karenakan pada masa itu susah mencari *literature* hadis yang bisa dijadikan acuan rujukan. Karena hampir semua literature hadis yang tersedia saat itu bercampur antara hadis yang sahih, hasan dan bahkan dhai'if, sehinga membuat susah para penuntut ilmu untuk mencari rujukan yang sesuai keinginan. Dan juga, *literature* yang ada saat itu belum terdapat pengelompokan pokok-pokok bahasan seperti bab demi bab karena tujuan utama literatur yang ada pada masa ini hanya bertujuan untuk mengumpulkan hadis dan menghafalkannya.

Selain alasan di atas terdapat juga alasan kuat Imam Al Bukhari menulis kitabnya yakni adanya dorongan dari gurunya Ishaq bin Rahawaih yang berkata “*Hendaklah kamu menyusun kitab khusus yang berisikan sunnah (hadis) Rasulullah yang sahih*” berkat perkataan dari gurunya ini menjadi sebuah motivasi yang begitu membekas dalam hati Imam Al Bukhari,¹³ lebih lanjut Imam Al Bukhari juga pernah bermimpi berjumpa denggan Nabi Muhammad Saw dan berada di depannya seolah-olah seperti menjaganya kemudian tanggapan Imam Al Bukhari seperti dipegang oleh Nabi saw. Karena mimpi tersebut Imam Al Bukhari bertanya kepada ahli mimpi dan mendapatkan penjelasan bahwa Imam Al Bukhari akan menjaga hadis Rasulullah Saw.¹⁴

Dari beberapa alasan tersebutlah membuat Imam Al Bukhari Akhirnya menulis kitab yang ia beri nama *Al-Jam'I Al-Musnad As Sahahih Al-Mukhtasar Min Umuri Rasulillahi Saw Wa Sunnani Wa*

¹¹ Khon, *Ulumul Hadis*, 46.

¹² Agus Solahudin, *Ulumul Hadis* (Pustaka Setia, 2017), 38–39; Syakhrani, “Kitab-kitab Hadis Sesudah Abad Ke 3 H, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis,” 2; Firmansyah, “Kritik Atas Literatur Masa Awal Pembukuan (Metodelogi Sejarah Kodifikasi Hadis Ulama Klasik),” 148–49.

¹³ M Chalis, “Metodelogi Studi Hadis Imam Bukhari,” *Jurnal Sintesa* 14, no. 2 (2015): 136.

¹⁴ Yasir Asy Stanaliy, *Al-Wahdi Fi Manahij Al-Muhadditsin* (Dar Al-Hamid Li An-Nasyr Wa At-Tawzi, 2006), 47.

Ayyamihi atau yang lazim diketahui dengan kitab Sahih Al Bukhari¹⁵ dalam proses penyelesaian kitab Sahih Al Bukhari beliau telah belajar dengan 1080 ahli hadis yang tersebar di berbagai penjuru negeri dan diselesaikan selama kurang lebih 16 tahun dan bahkan ketika ingin menulis hadis untuk di masukan di dalam kitab Sahih Al Bukhari beliau melakukan shalat dua rakaat terlebih dahulu.¹⁶

Manhaj Penulisan Kitab Sahih Al Bukhari

Imam Al Bukhari merupakan tokoh utama dalam proses perkembangan hadis karena berkat peran beliau hadis-hadis Nabi Saw dapat di klasifikasikan sesuai dengan derajat kesahihannya. Jika berbicara tentang Imam Al Bukhari maka nama kitab Sahih Al Bukhari akan selalu terlintas karena sebagai maha karya dalam bidang hadis yang beliau tulis.¹⁷ Dalam menulis kitab Sahihnya ini Imam Al Bukhari menerapkan standar yang sangat tinggi pada pengambilan hadis-hadis yang akan beliau masukan didalam kitabnya. Melalui proses klasifikasi yang tinggi maka tak heran kitab Sahih Al Bukhari menjadi kitab rujukan utama setelah Al-Qur'an.¹⁸ Secara Umum kitab Sahih Al Bukhari memuat 9082 hadis namun jika dihitung tanpa pengulangan hadisnya hanya berjumlah 2602 hadis, 97 bab dimulai dengan bab permulaan wahyu dan ditutup dengan bab tauhid. semua hadisnya diklasifikasi sebagai perawi hadis yang kredibel dan terpercaya.¹⁹

1. Manhaj periwayatan dan penerimaan hadis

a. Ketersambungan Sanad *Mu'an'an*

Mayoritas cendekiawan hadis menetapkan dua kondisi terkait kesinambungan sanad *mu'an'an*: (1) Kontinuitas perantara terhadap individu yang

¹⁵ Syuhbah, *Fi Rihabih As-Sunnah Al-Kuttubi Al-Shihahi Al-Sittah*, 62.

¹⁶ Marzuki, "Kritik Terhadap Kitab Shahih Al-Bukhari dan Sahih Muslim," *Jurnal Humanika* 6, no. 1 (2006): 30.

¹⁷ Mochamad Samsukadi, "Sahih Al-Bukhari dan Sahih Muslim (Analisis Metodologi Kitab Hadis Otoritatif Hukum Islam)," *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 5, no. 1 (2020): 5.

¹⁸ Karimin, "Metodologi Penulisan dan Kualitas Kitab Hadis (Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Daud)," *Jurnal Al-Qiraah* 14, no. 1 (2020): 33–34.

¹⁹ Abdul Majid Al Ghoury, *Al Wajiz Fi Ta'rifi Kuttubul hadis* (Beirut: Dar Ibn Katsir, 2009), 9–10.

menyampaikan hadis dengan *عن*; (2) Individu yang menyampaikan dengan *عن* bukanlah seorang *mudallis*. Namun, para cendekiawan hadis memiliki pendapat yang berbeda mengenai kondisi umum ini. Terkait dengan kondisi pertama, Al Bukhari menegaskan bahwa perantara harus secara historis bertemu dengan guru mereka, bukan hanya berdasarkan kehidupan seumur dan kemungkinan berjumpa saja. Namun Imam bukhori tidak mencantumkan dalam kitabnya.

Khalid Manshûr 'Abd Allâh al-Durays menyatakan bahwa Imam al-Bukhârî menggunakan tiga bukti untuk memastikan bahwa seorang perantara telah bertemu dengan gurunya, sehingga hadisnya dianggap sahih:

1. Sanad tersebut mencatat bahwa seorang perawi menyatakan bahwa dia “mendengar” dari seorang guru.
 2. Terdapat laporan yang mengindikasikan bahwa seorang *transmitter* berjumpa dengan gurunya.
 3. Ada bukti-bukti yang kuat menunjukkan bahwa seorang perawi telah berjumpa dengan gurunya.
- b. Kualitas Rijal (periwayat)

Imam Al Bukhari merupakan ahli hadis yang sangat luar biasa dalam sejarahnya beliau melakukan berbagai cara dalam menempuh dan mencari hadis-hadis untuk beliau pelajari. Imam Al Bukhari menjumpai satu persatu para ahli hadis yang masyhur pada masa itu.²⁰ Dan mengkonfirmasi kebenaran apakah hadis tersebut benar adanya, lebih lanjut beliau juga mempelajari sejarah para perawi hadis tersebut apakah ada kecacatan baik dari segi ingatan, ketaatan beragama dan tidak ada keraguan dalam meriwayatkan hadisnya.

²⁰ Nurcahaya, “Kitab Sahih Bukhari (Kajian Tentang Identitas dan Relevansinya Dengan Fase Kodifikasi Hadis),” *Jurnal Al-Fikr* 14, no. 2 (2020): 95.

Dalam hal persyaratan rijal hadisnya Imam Al Bukhari menegaskan bahwa seorang perawi mestinya memiliki hubungan dan perjumpaan yang lama dengan gurunya yang telah banyak meriwayatkan hadis, agar ia dapat benar-benar menghafal informasi yang diterimanya. Al-Hazimi mengklasifikasikan periwayat hadis ke dalam lima tingkatan (thabaqah):

1. Periwayat yang jujur, dapat dipercaya, dan memiliki hubungan yang lama dengan guru mereka yang masyhur meriwayatkan hadis.
2. Periwayat yang memiliki kredibel dan intelektualitas yang terpercaya, namun hanya memiliki hubungan yang singkat dengan guru mereka yang banyak meriwayatkan hadis.
3. Periwayat yang memiliki hubungan yang lama dengan guru mereka yang banyak meriwayatkan hadis, namun tidak sepenuhnya bebas dari kelemahan, sehingga berada di antara diterima dan ditolak.
4. Periwayat yang hanya memiliki hubungan singkat dengan guru mereka yang banyak meriwayatkan hadis, dan tidak sepenuhnya bebas dari kelemahan.
5. Periwayat yang termasuk dha'if dan tidak diketahui.

Dari kelima tingkat ini, tingkat pertama mewakili tingkat tinggi dari para periwayat, seperti yang dimiliki oleh Imam al-Bukhârî. Ini berarti bahwa seorang perawi yang menerima hadis dari seorang yang telah banyak meriwayatkan hadis, tidak hanya harus jujur dan dapat dipercaya, tetapi juga harus memiliki hubungan yang lama dengan guru mereka. Namun, menurut Ibn Hajar, aturan ini berlaku khususnya dalam persoalan perawi yang menerima hadis dari seseorang yang telah lumrah meriwayatkan hadis.²¹

Para ulama ahli hadis pada dasarnya mensyaratkan hadis dalam penulisannya agar menguatkan dan

²¹ Kasman, *Al-Kutub Al-Sittah* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 55.

memberikan pandangan pada kitab yang akan mereka tulis maka dari itu Imam Al Bukhari menurut al-Biqo'i memberikan tiga syarat dalam menentukan kriteria hadis yang akan diterima di dalam kitab sahih Al Bukhari sebagai berikut:

1. *Syaratul 'amm*: *Syaratul 'amm* artinya Imam Al Bukhari meriwayatkan hadis-hadis sahih dalam penyusunannya yang telah umum ke sahihannya seperti : periwayat harus seorang muslim, berakal sehat, tidak *mudallis*, tidak *mukhtallit*, *'adil*, *dhabit*,²² Perawi harus memiliki kondisi fisik yang baik, tanpa keraguan, dan memiliki niat yang tulus dalam menyampaikan hadis. Sanadnya harus secara kontinu terhubung ke Nabi Saw dan tidak terputus (*itishal as-sanad*), tidak mursal, munqathi, atau mudhal, serta tidak mengandung *syaz* (keraguan) dan *illat* (kecacatan) dalam teks hadis. Imam Bukhari menegaskan dalam pengantar kitabnya, “*Saya hanya mencatat dalam buku ini hadis-hadis yang sahih.*”
2. *Syaratul rijal*: Syarat ini menjadikan kitab Sahih Al Bukhari menjadi kitab yang paling tekemuka dikalangan kitab-kitab hadis karena perawinya memiliki *thabaqat-thabaqat* tersusun yang paling bagus kualitasnya. Al Hazimi menjelaskan dalam kitabnya *syurutul 'a immatil al khamsah*, bahwasanya Imam Al Bukhari membagi perawi menjadi beberapa tingkatan *thabaqat*, adapun tingkatan tersebut sebagai berikut: *thabaqat* pertama ialah orang *'adil*, *dhabit* serta bergaul lama dengan gurunya, *Thabaqat* kedua ialah orang yang *'adil*, *dhabit*. Namun, mereka hanya memiliki hubungan singkat dengan guru mereka yang banyak meriwayatkan hadis. *Thabaqat* ketiga adalah bagi periwayat yang memiliki hubungan lama dengan

²² Hedhri Nadhiran, *Epistemologi Kritik Hadis mengagas Paradigma Integritas-Interkoneksi Dalam Uji Otentisitas Hadis* (Palembang: NoerFikri, 2018), 81–83.

guru mereka, tetapi masih memiliki kecacatan. Thabaqat keempat adalah untuk periwayat yang hanya memiliki hubungan singkat dengan guru mereka dan juga memiliki kecacatan. Thabaqat kelima adalah untuk individu yang memiliki kelemahan dan kurang pengetahuan. Imam Al Bukhari kemudian menetapkan bahwa hanya periwayat dari thabaqat pertama yang memenuhi syarat untuk disertakan dalam karya tulisannya.²³

3. Syaratul *itisolu sanad*: Syarat bersambunganya *sanad* menjadikan sebab ke sahihan kitab Sahih Al Bukhari lebih unggul dari kitab sahih yang lain sebagai mana di katakana ulama hadis lainnya. Penilaian *sanad* Imam Al Bukhari sangatlah tinggi yakni diharuskannya perawi hadis *mu'asyarah* (satu masa), *liqa'* (bertemu) dan *tsubut sima'ih* (mendengar langsung secara pasti) dengan gurunya. Oleh karena itulah jumhur ulama berpendapat bahwa kitab Sahih Al Bukhari lebih terjaga ke-otentikannya dibandingkan dengan kitab hadis yang lain,²⁴ hal tersebut bukan tanpa alasan jika dilihat lebih dalam terdapat beberapa kelebihan kitab Sahih Al Bukhari salah satunya ialah diwajibkannya seorang perawi hadis itu bertemu langsung kepada gurunya bukan hanya semasa saja akan tetapi belajar secara langsung dan ilmu itu langsung diambil melalui panca indra perawi tersebut.²⁵

Para ulama ahli hadis sepakat dengan syarat-syarat kriteria kesahihan hadis diatas yang mana untuk kriteria *sanad* terdapat tiga yakni harus bersifat '*adil, dhabit* dan bersambung *sanad*, sedangkan untuk *matan* hanya ada dua

²³ Kasman, *Al-Kutub Al-Sittah*, 45.

²⁴ Husainiy 'Abd Al-Majid Hasyim, *A 'Immah Al-Hadits An-Nabawiy* (Beirut: Mansyurat Al-Maktabah Al-'Ashriyyah, t.t.), 116.

²⁵ Siska Helma Hera, "Kritik Ignaz Goldziher dan Pembelaan Mustofa Al-Azami Terhadap Hadis Dalam Kitab Sahih Al-Bukhari," *Jurnal Living Hadis* 5, no. 1 (2020): 136–37.

yakni tidak adanya *syadz* dan *illat* pada hadis hal tersebut tidak ada perselisihan.²⁶ Akan tetapi untuk kriteria bersambungannya sanad Imam Al Bukhari lebih teliti karena diharuskannya untuk bertemu langsung antar perawi tersebut hal inilah yang menjadikan kriteria kesahihan *sanad* Imam Al Bukhari lebih unggul.

2. Manhaj Sistematika Penulisan Kitab Sahih Al Bukhari

Shahih al-Bukhârî disusun berdasarkan penyusunan kitab al-Jâmi' yaitu berdasarkan bab-bab yang mencakup semua aspek agama, termasuk 8 tema utama: aqidah, hukum, *sîrah nabawi*, adab, tafsir, *fitan*, *asyrâth al-sa'ah*, dan manâqib. Namun, ini bukan berarti Shahih al-Bukhârî hanya mencakup 8 kitab (bab) yang sesuai dengan tema-tema utama tersebut. Tema-tema utama tersebut dijelajahi lebih lanjut menjadi 97 kitab (bab), dan setiap kitab (bab) dibagi lagi menjadi beberapa sub-bab, yang secara keseluruhan mencapai 3.450 sub-bab.

Dalam beberapa sub-bab dalam Shahih Al Bukhari, terdapat satu hadis, sementara di sub-bab lainnya terdapat beberapa hadis musnad yang sahih. Imam al-Bukhârî tidak mengikuti pola tertentu ketika menyusun bab-bab yang memuat lebih dari satu hadis. Kadang-kadang, ia menyertakan hadis untuk menegaskan keabsahan seorang perawi, kadang-kadang untuk menunjukkan variasi dalam riwayat, kadang-kadang untuk menegaskan bahwa perawi benar-benar mendengar hadis dari perawi lainnya, dan kadang-kadang untuk menjelaskan penghapusan hukum tertentu, serta tujuan-tujuan lainnya. Jumlah total hadis yang termuat didalamnya adalah 7.562, atau sekitar 4.000 hadis tanpa pengulangan. Hadis-hadis ini merupakan hasil seleksi dari sekitar 600.000 hadis yang dihafalkannya.

²⁶ Muhammad Al-Ghazali, *As Sunnah An-Nabawiyah: Baina Ahl Al-Fiqh Wa Ahl Al-Hadits* (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), 26; Komaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2009), 18; Mahmud At Tahhan, *Usulut Takhrij Wa Dirasatul Asanid* (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), 144.

Sistematika penulisan kitab merupakan bagian utama dalam menulis sebuah karya, karena dari sistematika inilah sebuah karya tulis dapat dilihat bagaimana pola pikir penulis yang tertuang di dalam karyanya, Imam Al Bukhari tidak membuat sistematika secara umum pada kitabnya, akan tetapi setiap susunan bab disesuaikan dengan hadis-hadisnya Adapun sistematika penulisan kitab Sahih Al Bukhari sebagai berikut :

1. mengawalinya dengan menjelaskan tentang wahyu, karena merupakan dasar segala syariat Islam
2. Kitab Sahih Al Bukhari tersusun dari berbagai bab-bab tema dari tema tersebut di masukan berbagai topik bahasan (dalam tema yang dibahas di awali dengan bahasan tentang permulaan wahyu kemudian tentang bab *al-Iman*, bab *al-Ilmu*, bab *al-tharah*, bab *al-Shalah*, bab *al-Hajj*.²⁷ Kemudian disusul dengan bab *al-Buyu'* beserta beberapa bab tentang *mu'amalah*, kemudian dilanjutkan dengan bab *al-Murafa'at*, bab *al-shahadat*, *al-shul*, bab *al-wasiyah*, bab *al-wakaf* dan kemudian bab *al-Jihad*. Setelah membahas tentang *al-Jihad* Imam Al Bukhari juga memasukan topik bahasan tentang awal mula penciptaan, biografi para Nabi dan Rasul, bab *al-Manaqib*, *fadhilah sahabat*, dan dilanjutkan dengan bahasan tentang *al-maghazi* dan bab *al-tafsir*.²⁸ Setelah membahas bab-bab diluar fikih Imam Al Bukhari kembali memasukan topik bahasan fikih yang berhubungan tentang rumah tangga kemudian dilanjutkan dengan bab yang berhubungan tentang akidah dan ditutup dengan kitab tauhid).
3. Pengulangan hadis disesuaikan dengan topik yang dikehendaki saat mengistinbat hukum.²⁹

Metode dan teknik penulisan dalam kitab Sahih Al Bukhari

²⁷ Ali Nafi' Al-Biqo'I, *Manhajul Muhadittsin Al-'Ammah Wal Khasha* (Beirut: Dar Basyairul Islamiah, 2003), 95.

²⁸ Samsukadi, "Sahih Al-Bukhari dan Sahih Muslim (Analisis Metodologi Kitab Hadis Otoritatif Hukum Islam)," 8.

²⁹ Chalis, "Metodologi Studi Hadis Imam Bukhari," 136.

1. Jika diperlukan ia mengulangi hadisnya serta memasukan kandungan isi Al-Qur'an
2. Memasukan *qaul* sahabat dan *tabi'in* sebagai *bayyan* terhadap hadis yang ia kemukakaan
3. Menghilangkan *sanad* pada hadis yang diulang karena terdapat *sanad* yang lengkap di tempat lain
4. Menggunakan *shighat tahammul*

3. Manhaj Dalam Meringkas Sanad sahih Al Bukhari

Pada prinsipnya, setiap hadis harus disertakan dengan narasi (matan) dan rantai perawi (sanad)nya sendiri. Jika suatu hadis punya berbagai rantai perawi yang berbeda satu atau dua individu, atau jika suatu hadis memiliki beberapa narasi yang berbeda dalam satu atau lebih kata, maka setiap versi seharusnya diriwayatkan sebagai hadis yang berdiri sendiri. Namun, melakukan hal tersebut akan membuat kitab hadis menjadi sangat tebal, oleh karena itu, banyak penyusun kitab hadis berupaya untuk merangkasnya. Imam al-Bukhârî menggunakan metode berikut untuk merangkas sanad yang terdapat dalam kitab Shahihnya:

1. Menggabungkan guru-gurunya dengan huruf 'athaf, contoh:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ وَ مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سئل: أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ فقال: «إِيمَانٌ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ.....»

Aslinya, hadis di atas diterima oleh Imam al-Bukhârî dari dua jalur berbeda. Pertama, melalui Ahmad b. Yûnus, yang mendapatnya dari Ibrâhîm b. Sa'd, yang meriwayatkannya dari Ibn Syihab, yang mendapatkannya dari Sa'îd b. al-Musayyib, yang mendapatkannya dari Abû Hurayrah. Kedua, melalui Mûsâ b. Ismâîl, yang mendapatkannya dari Ibrâhîm b. Sa'd, yang meriwayatkannya dari Ibn Syihab, yang mendapatkannya dari Sa'îd b. al-Musayyib, yang mendapatkannya dari Abû Hurayrah. Perbedaan utama antara kedua jalur ini hanya terletak pada guru

langsung al-Bukhârî, yaitu Ahmad b. Yûnus dan Mûsâ b. Ismâîl, sementara guru mereka berdua sama hingga Rasulullah. Oleh karena itu, kedua jalur ini digabungkan dengan menggunakan huruf 'athaf.³⁰

2. Menggabungkan beberapa sanad dengan cara tahwil (ح) contoh:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ: أَخْبَرَنَا يُونُسُ، عَنِ الزَّهْرِيِّ، ح
وَحَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: «كَانَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجْوَدَ النَّاسِ»

Aslinya, hadis di atas diterima oleh Imam al-Bukhârî dari tiga jalur yang berbeda. Pertama, melalui jalur 'Abdân, yang meriwayatkannya dari 'Abd Allâh, yang mendapatkannya dari Yûnus, yang mendapatkannya dari al-Zuhrî, yang mendapatkannya dari 'Ubayd Allâh b. 'Abd Allâh, yang mendapatkannya dari Ibn 'Abbâs. Kedua, melalui jalur Bisyr b. Muhammad, yang meriwayatkannya dari Yûnus yang juga meriwayatkannya dari al-Zuhrî, yang mendapatkannya dari 'Ubayd Allâh b. 'Abd Allâh, yang mendapatkannya dari Ibn 'Abbâs. Ketiga, melalui jalur yang sama dengan jalur kedua, namun melalui Ma'mar yang juga meriwayatkannya dari al-Zuhrî, yang mendapatkannya dari 'Ubayd Allâh b. 'Abd Allâh, yang mendapatkannya dari Ibn 'Abbâs. Jalur kedua dan ketiga digabungkan (diringkas) dengan menggunakan huruf 'athf pada Yûnus dan Ma'mar karena keduanya memiliki guru yang sama. Selanjutnya, peringkasan ini digabungkan dengan jalur pertama, menggunakan huruf ha' (ح), karena guru mereka, yaitu al-Zuhri, adalah sama.

PENUTUP

Penulisan kitab Sahih Al Bukhari memiliki berbagai macam sebab seperti keadaan pada masa Imam Al Bukhari masih sulit mencari kitab rujukan, dorongan dari gurunya sampai pada mimpinya

³⁰ Kasman, *Al-Kutub Al-Sittah*, 62.

Imam Al Bukhari bertemu dengan Nabi Muhammad Saw. Hal inilah yang menjadi sebab pada penulisan kitab Sahih Al-Bukhari. Imam Al Bukhari memiliki tiga syarat dalam menentukan kriteria hadis untuk dimasukan dalam kitab Sahih Al Bukhari seperti: *syaratul 'amm*, *syaratul rijal*, *syaratul itisolu sanad*. Akan tetapi pada syarat bersambungannya sanad Imam Bukhari memberikan syarat yang sangat ketat yakni mengharuskan para perawi untuk bertemu langsung kepada perawi yang lainnya.

Daftar Pustaka

Al-Biqo'I, Ali Nafi'. *Manhajul Muhadittsin Al-'Ammah Wal Khasha*. Beirut: Dar Basyairul Islamiah, 2003.

Al-Ghazali, Muhammad. *As Sunnah An-Nabawiyyah: Baina Ahl Al-Fiqh Wa Ahl Al-Hadits*. Bandung: Penerbit Mizan, 1998.

Al-Maqdisiy, Ibn Tahir. *Syuruth Al- A 'Ammah As-Sittah*. Beirut: Dar al-Kuttub al-Ikmiyah, 1984.

Amin, Komaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Jakarta: Penerbit Hikmah, 2009.

Ash Shiddieqy, Hasby. *Sejarah Perkembangan Ilmu Hadits dan Tokotoko Utama Dalam Bidang Hadits*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.

Chalis, M. "Metodelogi Studi Hadis Imam Bukhari." *Jurnal Sintesa* 14, no. 2 (2015): UIN Ar-Raniry Aceh.

Daffa, Muhammad. "Ragam Penyebutan Identitas Periwaiyatan Dalam Kitab Sahih Bukhari dan Hubungannya Terhadap Kualitas Hadis." Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati, 2023.

Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/32855>.

- Devi, Misbah Binas, dan Armizi. “Metodelogi Imam Al Bukhari Dalam Menentukan Cacat Sebuah Hadis Pada Kitab At-Tarikh Al-Khabir Jilid II.” *Jurnal Al-Aulia* 6, no. 1 (2020): STAI Mimitahul Huda Subang.
- Deviana, Visca. “Hadis-hadis Dalam Kitab Sahih Al Bukhari Yang Dinilai Dhoif Oleh Al-Abani (Tinjauan Terhadap Kitab ‘Silsillah Al-Aahadits Al-Dhoif’) Karya Muhammad bin Nuh Al-Abani (Imam Al-Bani),.” Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati, 2011.
- Fadli, Muhammad Rijal. “Memahami desain metode penelitian kualitatif” 21, no. 1 (2021).
- Firmansyah, Siddik. “Kritik Atas Literatur Masa Awal Pembukuan (Metodelogi Sejarah Kodifikasi Hadis Ulama Klasik).” *Holistic al-Hadis* 7, no. 2 (2021).
- Ghoury, Abdul Majid Al. *Al Wajiz Fi Ta’rifi Kuttubul hadis*. Beirut: Dar Ibn Katsir, 2009.
- Hasyim, Al-Khumayni Abd al-Majid. *al-Imam Al Bukhari Muhadditsan wa Faqihan*. Cairo: al-Nasyirun, t.t.
- Hasyim, Husainiy ‘Abd Al-Majid. *A ‘Immah Al-Hadits An-Nabawiy*. Beirut: Mansyurat Al-Maktabah Al-‘Ashriyyah, t.t.
- Hera, Siska Helma. “Kritik Ignaz Goldziher dan Pembelaan Mustofa Al-Azami Terhadap Hadis Dalam Kitab Sahih Al Bukhari.” *Jurnal Living Hadis* 5, no. 1 (2020): UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Karimin. “Metodelogi Penulisan dan Kualitas Kitab Hadis (Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam Abu Daud).” *Jurnal Al-Qiraah* 14, no. 1 (2020): UIN Ar-Raniry Aceh.
- Kasman. *Al-Kutub Al-Sittah*. Jember: IAIN Jember Press, 2015.
- Khon, Abdul. *Ulumul Hadis*. Jakarta: AMZA, 2018.

- Marzuki. “Kritik Terhadap Kitab Shahih Al Bukhari dan Sahih Muslim.” *Jurnal Humanika* 6, no. 1 (2006): UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nadhiran, Hedhri. *Epistemologi Kritik Hadis mengagas Paradigma Integritas-Interkoneksi Dalam Uji Otentisitas Hadis*. Palembang: NoerFikri, 2018.
- Nurchaya. “Kitab Sahih Bukhari (Kajian Tentang Identitas dan Relevansinya Dengan Fase Kodifikasi Hadis).” *Jurnal Al-Fikr* 14, no. 2 (2020): UIN Sumatera Utara Medan.
- Samsukadi, Mochamad. “Sahih Al Bukhari dan Sahih Muslim (Analisis Metodologi Kitab Hadis Otoritatif Hukum Islam).” *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 5, no. 1 (2020): Universitas Pesantren Darul Ulum Jombang.
- Solahudin, Agus. *Ulumul Hadis*. Pustaka Setia, 2017.
- Stanaliy, Yasir Asy. *Al-Wahdi Fi Manahij Al-Muhadditsin*. Dar Al-Hamid Li An-Nasyr Wa At-Tawzi, 2006.
- Syakhriani, Abdul Wahab. “Kitab-kitab Hadis Sesudah Abad Ke 3 H, Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Hadis.” *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Hadis* 2, no. 1 (2022): STAI Rakha Amuntai.
- Syuhbah, Muhammad Abu. *Fi Rihabih As-Sunnah Al-Kuttubi Al-Shihahi Al-Sittah*. Surabaya: Pustaka Progresif, 2006.
- Tahhan, Mahmud At. *Usulut Takhrij Wa Dirasatul Asanid*. Surabaya: Bina Ilmu, 1995.
- “View of Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif.” Diakses 9 Oktober 2023.
<https://jurnal.itscience.org/index.php/jpsk/article/view/1951/2169>.